

IMPLEMENTASI KONSELING LINTAS BUDAYA DAN AGAMA DI SEKOLAH

Muhamad Rifa'i Subhi¹
muhamadrifaisubhi@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the form of counseling services across cultures and religions at MTsN Yogyakarta 2, and the effectiveness of these services in helping students solve problems of self-reliance in the emotional aspect. This type of research, including qualitative field research, with research subjects students of class IX, who have different backgrounds cultural and religions. Methods of data collection using observation and interview methods. Data were analyzed using critical analytical methods, including reviewing the primary idea about a scope of the problem that is enriched by the notion of relevant secondary. The results showed that at MTsN Yogyakarta 2 has carried out counseling services across cultures and religions well, and proved to be effective in addressing the problems of learners about the problem of independence in the emotional aspect. It can be shown from the significant change of the learner about his interactions with peers, and its ability to determine future options in the career field.

Keywords: Counseling, Cross Culture and Religion, Self-Reliance

A. Pendahuluan

Keberagaman budaya dan agama di negara Indonesia sudah menjadi suatu hal yang menjadi ciri khas negara kesatuan ini. Dimana setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini memiliki ciri khas budaya dan agama yang berbeda-beda. Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau

¹ Mahasiswa Program Doktorat SPs Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

beberapa sarana komunikasi lain.² Sedangkan agama merupakan suatu bentuk ikatan hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, sehingga timbul pengakuan akan adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini dan harus dilaksanakan.³ Beragamnya budaya dan agama ini menyebabkan adanya perbedaan pola kehidupan masyarakat satu dengan lainnya, sehingga terdapat pula beberapa pemahaman yang berbeda antar daerah tentang bagaimana memaknai kehidupan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai manusia di muka bumi ini.

Salah satunya ialah mengenai tugas manusia sesuai perkembangannya. Dimana pada setiap fase perkembangan, seorang individu dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menjadi ciri keberhasilan atau kenormalan perkembangannya. Secara teori, terdapat berbagai macam pendapat dari para ahli mengenai tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh seorang individu. Namun, melihat kondisi sosial budaya dan agama yang ada di Indonesia ini, terdapat beberapa ciri khas yang menjadi pembeda tentang tugas perkembangan seorang individu di setiap daerah tertentu. Hal ini setidaknya disebabkan oleh tingkat pemahaman dari masing-masing kelompok masyarakat pada suatu daerah tertentu. Sehingga perbedaan pemahaman tentang tugas perkembangan seorang individu ini tidak bisa dihindari lagi.

Adapun tugas perkembangan ini dapat dipahami melalui masa-masa yang dilalui oleh seorang individu, yaitu mulai dari (1) masa perkembangan prenatal dan kelahiran, (2) masa perkembangan bayi, (3) masa perkembangan anak-anak awal, (4) masa perkembangan pertengahan dan akhir anak-anak, (5) masa perkembangan remaja, sampai pada (6) masa perkembangan

² David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Trjmh. Anindito Aditomo, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 18.

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 30.

dewasa dan tua.⁴ Dari keenam masa perkembangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada masa perkembangan yang pertama sampai yang keempat, seorang individu sebagian besar dipengaruhi oleh orang tua yang mengasuhnya. Sehingga hasil dari pemaknaan individu tentang tugas perkembangannya pastilah berbeda karena adanya penanaman pemahaman dari orang tua yang berbeda-beda antara suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dari sini dapat diketahui adanya hasil pemahaman yang mencolok dari adanya keberagaman budaya dan agama yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga pada masa selanjutnya, yaitu masa remaja, merupakan masa dimana seorang individu mencari jati dirinya sebagai seorang manusia, karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa transisi ini, terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh seorang remaja. Diantara tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja ialah sebagai berikut: (1) menguasai kemampuan dalam membina hubungan baru lebih matang dengan teman sebaya yang sering atau berbeda jenis kelamin; (2) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (3) menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional; (5) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi; (6) memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier; (7) memiliki penguat nilai dan sistem dalam bertingkah laku; (8) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; (9) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.⁵

Salah satu tugas perkembangan seorang individu yang harus dicapai pada masa remaja ialah kemampuan untuk mencapai kemandirian emosi dari

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 27.

⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 47.

orang tua dan orang dewasa lainnya. Remaja yang mencapai tingkat perkembangan ini mampu mengembangkan kasih sayang terhadap orang tua, perasaan hormat terhadap orang tua, dewasa lain dan membina ikatan emosional terhadap lawan jenis.⁶ Remaja tidak lagi terpengaruh oleh situasi emosi orang tua atau orang dewasa lainnya yang buruk, mereka menyakini bahwa emosi buruk orang lain harus ditanggapi dengan emosi yang baik, dari tahun ke tahun dalam perkembangan emosi remaja terjadi perbaikan perilaku emosional. Kemandirian ini terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) Emosi, dimana dalam aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua; (2) Ekonomi, dimana dalam aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan dari seorang individu untuk mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua; (3) Intelektual, dimana dalam aspek ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan dari seorang individu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan (4) Sosial, yakni ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.⁷

Adanya remaja yang mandiri, yakni remaja yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam masa remaja, bagi remaja tuntutan untuk memperoleh kemandirian harus dicapai oleh seorang remaja salah satunya merupakan aspek emosional, remaja yang mandiri secara emosional dapat mengontrol dan mengendalikan emosi yang ditampilkanya, kemandirian emosi juga harus diiringi oleh kematangan emosi seseorang. Beberapa hal yang menjadi ciri kematangan emosi seseorang yaitu: (1) mandiri dalam arti emosi, bertanggung jawab atas masalah sendiri dan bertanggung jawab atas orang

⁶ E. Prayitno, *Psikologi Perkembang Remaja*, (Padang: Angkara Raya, 2006), hal. 52.

⁷ E. Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 70.

lain; (2) mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya; (3) mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasinya dan kondisi yang ada; dan (4) mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculanya tidak impulsif.

Dapat pula dikatakan, bahwa remaja berada dalam periode badai dan tekanan, yakni suatu periode yang banyak masalah mengenai penyesuaian diri dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas. Sebagaimana besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dan usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Sedangkan selama masa anak-anak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu,⁸ keadaan ini menimbulkan perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja yang menjadi sumber munculnya emosi negatif dan ketegangan emosi pada remaja.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang berkembang secara sempurna dapat memperlihatkan berbagai kemampuan dalam tugas-tugas perkembangan salah satunya telah mencapai kemandirian emosi, dan ia telah mampu mengelola emosinya dengan efektif, mampu mengatasi emosi negatif, terampil dalam menampilkan emosi ke orang lain, juga memiliki kemampuan memahami emosi orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang individu, diantaranya ialah: (1) Gen atau keturunan orang tua, Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya;

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Trjmh. Istiwidayan, dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 78.

⁹ E. Fatimah, *Op.Cit.*, hal. 85.

(2) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Dimana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal studi dan pergaulan di lingkungan atau di sekolah; (3) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminis; (4) Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bias mandiri.

(5) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa ragu mentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak; dan (6) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur social kurang menghargai menifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.¹⁰

Beberapa faktor di atas ikut andil dalam pembentukan kemandirian dari seorang remaja, sehingga remaja dapat mencapai kemandirian dalam

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit.*, hal. 125.

berbagai aspek kemandirian, apabila faktor-faktor di atas dilalui dengan baik oleh remaja itu sendiri. Misalnya saja dalam aspek emosi, setidaknya ia bisa memahami bagaimana dirinya sendiri dan menentukan mana yang baik dan buruk untuk masa depannya, termasuk adanya kemampuan untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua. Berkaitan dengan aspek kemandirian ini, yaitu aspek emosi, bekal dari orang tua pada masa-masa perkembangan awal berpengaruh besar terhadap ciri khas kemandirian dari seorang individu. Dimana orang tua atau keluarga merupakan awal pembentukan kepribadian setiap individu, dan setiap keluarga memiliki ciri khas pembentukan yang berbeda-beda. Hal ini tentunya disebabkan adanya keadaan sosial budaya dan agama yang melingkupi orang tua tersebut dalam membentuk kemandirian anaknya.

Dari sinilah diangkat permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini, yakni mengenai bagaimana kemandirian seorang remaja dalam aspek emosi yang berasal dari latar belakang kondisi sosial budaya dan agama yang melingkupinya pada masa-masa perkembangan sebelumnya, yang banyak dipengaruhi oleh hasil didikan dari orang tua yang berbeda-beda pula dalam hal budaya dan agama masing-masing. Adanya perbedaan cara pandang orang tua dalam menanamkan kemandirian emosi kepada seorang anak, tentunya dapat mengakibatkan adanya pemaknaan kemandirian emosi yang berbeda pula dari remaja dalam hal mengontrol emosi dan ketergantungan terhadap orang tua itu sendiri. Dengan ini dapat diketahui beberapa pemaknaan kemandirian dalam aspek emosi dari setiap remaja dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, yang dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam melaksanakan konseling lintas budaya dan agama untuk membantu remaja berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, atau dalam hal ini lebih kepada teman sebaya atau lingkungan sekolah, yang mulai

dikenalnya sebagai bentuk awal sosialisasi terhadap masyarakat luas, yang menjadi problem atau masalah pada diri remaja itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ialah termasuk penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yakni penelitian yang didasarkan pada kajian lapangan tertentu. Subyek dalam penelitian ini ialah peserta didik yang sedang menempuh pendidikannya pada kelas IX di MTs Negeri Yogyakarta 2, dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Hal ini dikarenakan pada masa-masa perkembangan ini merupakan masa perkembangan remaja yang penting untuk dikaji.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan melakukan observasi di sekolah tersebut. Metode lain yang digunakan ialah dengan melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas IX, serta beberapa pihak terkait yang memahami tentang keadaan serta kondisi peserta didik di MTs Negeri Yogyakarta 2, termasuk didalamnya ialah konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bertugas di sekolah tersebut. Dua metode tersebut, digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang konseling lintas budaya dan agama, yang mempengaruhi kemandirian individu. Melalui metode ini, setidaknya data yang diperoleh dapat digunakan lebih lanjut dalam analisis selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analitis kritis. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan

apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.¹¹ Dengan kata lain, analisis merupakan kegiatan berpikir selangkah demi selangkah secara sistematis dalam suatu alur pemikir tertentu untuk menarik sebuah kesimpulan. Alur pikir yang digunakan dalam penelitian adalah logika, baik itu logika deduktif maupun logika induktif. Sedangkan analitis kritis adalah mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Fokus penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan yang lain dalam upaya melakukan studi analitik yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan.¹²

Teknik analisis ini digunakan dengan tujuan agar dapat diperoleh hasil penelitian atau analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh dari adanya perbedaan tentang latar belakang sosial budaya dan agama terhadap terbentuknya kemandirian dalam aspek emosional setiap individu. Data tersebut kemudian dibandingkan antara individu satu dengan individu lainnya, serta dibandingkan pula dalam perspektif teoritik. Selanjutnya, data-data di atas dihubungkan satu sama lain mengenai sebab akibat yang melatar belakangnya. Dengan diketahuinya data atau hasil analisis melalui teknik ini, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi konselor dalam menerapkan konseling lintas budaya dan agama untuk membantu individu atau konseli dalam berinteraksi dengan keadaan lingkungan di sekolah mereka. Dengan kata lain, data-data yang telah dianalisis, dapat diformulasikan sedemikian rupa untuk dijadikan sebagai paradigma oleh

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 56.

¹² Jujun Suria Sumantri, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Jakarta: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa, tt.), hal. 32.

konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

C. Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa data penting yang dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode yang telah dikemukakan di atas. Dalam pembahasan ini, dijelaskan mengenai dua hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian tentang konseling lintas budaya dan agama ini. Dua hal pokok tersebut ialah mengenai data atau hasil penelitian yang telah diperoleh, dan penerapan konseling lintas budaya dan agama untuk membantu peserta didik atau konseli dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah di sekitarnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dua hal pokok tersebut.

1. Hasil Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada pemaparan sebelumnya mengenai penelitian ini, bahwa metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan ialah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Berikut adalah hasil penelitian yang dapat diperoleh melalui kedua metode tersebut.

a. Observasi

Beberapa data yang dapat diperoleh dengan menggunakan metode observasi ini ialah mengenai gambaran umum tentang situasi dan kondisi yang melingkupi sekolah. Dalam hal ini, sekolah yang diteliti ialah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Yogyakarta 2 yang beralamat di Kecamatan Umbulharjo, Kabupaten Bantul. Gambaran umum mengenai sekolah/madrasah yang dimaksud diantaranya ialah meliputi keadaan sosial budaya dan agama dari pendidik, konselor atau guru bimbingan dan konseling, dan peserta didik, serta keadaan lingkungan sosial budaya dan agama yang melingkupi sekolah/madrasah tersebut.

Pertama, mengenai keadaan pendidik di MTs Negeri Yogyakarta 2, pendidik di sekolah/madrasah tersebut memiliki keadaan sosial budaya dan agama yang cenderung homogen, yakni pegawai negeri sipil, berbudaya jawa, dan beragama Islam. Adapun konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah tersebut hanya ada 3 orang, dan kesemuanya itu berjenis kelamin perempuan. Ketiga konselor tersebut juga memiliki keadaan sosial budaya dan agama yang cenderung hampir sama.

Kedua, mengenai keadaan peserta didik di MTs Negeri Yogyakarta 2, sama seperti halnya pendidik, keadaan peserta didik di sekolah ini pun hampir cenderung memiliki latar belakang sosial budaya dan agama yang tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan mayoritas peserta didik yang mengenyam pendidikan tingkat menengah pertama pada sekolah tersebut, memang berasal dari daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Adapun peserta didik yang tinggal di asrama, ialah dilatarbelakangi karena keadaan ekonomi dari keluarganya yang kurang mampu. Oleh karena itu, apabila diteliti lebih dalam lagi, hal yang mencolok dari perbedaan sosial budaya dan agama dari peserta didik di sekolah tersebut ialah lebih mengenai keadaan sosial atau status keluarganya dalam masyarakat, beberapa diantaranya ialah keadaan ekonomi orang tua, profesi atau pekerjaan orang tua, tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan, serta pemahaman kesadaran beragama orang tua masing-masing peserta didik.

Ketiga, mengenai keadaan lingkungan sosial budaya dan agama yang melingkupi MTs Negeri Yogyakarta 2, bahwa di sekolah/madrasah ini tercipta suasana lingkungan yang cenderung homogen pula. Hal ini setidaknya dipengaruhi karena di sekolah/madrasah ini tidak mengedapkan suatu prinsip tertentu mengenai pandangan sosial budaya atau agama tertentu sebagai ciri khasnya. Sekolah/madrasah ini lebih

mengedepankan kesamaan atau penyamarataan dalam segala aspek, baik antar pendidik, antar peserta didik, maupun antar seluruh staff yang bekerja di sekolah/madrasah ini. Salah satu bentuk nyata dari usaha ini ialah adanya diterapkan seragam yang harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Melihat ketiga aspek tentang gambaran umum pada sekolah/madrasah di atas, dapat dipahami bahwa secara sekilas, bahwa MTs Negeri Yogyakarta 2 tidak memiliki perbedaan yang mencolok dalam bidang sosial, budaya dan agama. Namun, apabila ditilik lebih dalam lagi, terdapat perbedaan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut ialah mengenai kehidupan atau latar belakang yang membentuk kemandirian masing-masing peserta didik, yakni dari keadaan keluarga masing-masing peserta didik di sekolah/madrasah tersebut.

b. Wawancara

Setelah memahami gambaran umum mengenai keadaan sosial budaya dan agama di MTs Negeri Yogyakarta 2 melalui metode observasi, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait secara langsung dengan layanan bimbingan dan konseling lintas budaya dan agama di sekolah/madrasah tersebut. Dalam penelitian ini, pihak yang dimaksud ialah konselor atau guru bimbingan dan konseling, dan konseli atau peserta didik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hasil wawancara dengan konselor dan konseli.

1) Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa di MTs Negeri Yogyakarta hanya terdapat 3 konselor yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik. Secara administrasi, ketiga konselor tersebut sudah memenuhi kualifikasi sebagai konselor, karena mereka sudah menempuh tingkat pendidikan

strata 1 pada jurusan bimbingan dan konseling. Bahkan salah satu diantara ketiganya, sudah sering mengikuti pelatihan tentang keprofesionalan sebagai seorang konselor di lingkup sekolah/madrasah, baik tingkat daerah maupun tingkat provinsi. Mereka adalah Yanuarita Anis Kurliawati (31 tahun), Nurul Hindarti (50 tahun), dan Sri Hartati (49 tahun).

Dari hasil wawancara dengan ketiga konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah ini, diperoleh beberapa informasi atau data penting yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Pertama, ketiga konselor yang bertugas di MTsN Yogyakarta 2, memiliki latar belakang budaya dan agama yang sama, yaitu beragama Islam dan berasal dari budaya Jawa, atau lebih tepatnya Yogyakarta. Kedua, keadaan lingkungan sosial budaya dan agama di sekolah/madrasah tersebut cenderung homogen, sehingga tidak ada perbedaan mencolok yang terjadi. Oleh karena itu, seluruh peserta didik yang menuntut ilmu di MTsN Yogyakarta 2, disamaratakan antara satu dengan lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya cara berpenampilan yang harus sesuai dengan peraturan yang ada, mulai dari penataan rambut, kerudung, pakaian/seragam, sampai ke sepatu. Dengan langkah seperti ini, setidaknya dapat memahami peserta didik bahwa berasal dari manapun mereka, mereka tetap sama sebagai seorang peserta didik di MTsN Yogyakarta 2.

Ketiga, apabila dikenal lebih jauh tentang latar belakang keluarga masing-masing peserta didik yang ada, maka terdapat perbedaan diantara mereka, yang meliputi keadaan lingkungan keluarga dalam hal sosial budaya dan agama. Diantaranya ialah, berasal dari mana asli kedua orang tua peserta didik, bagaimana tingkat pemahaman tentang pendidikan dan agama dari kedua orang tua, serta status sosial dan mata

pencaharian kedua orang tua. Selain itu, terdapat pula sebagian peserta didik yang tinggal di asrama atau pesantren di sekitar sekolah/madrasah. Perbedaan-perbedaan ini, baik dari latar belakang keluarga maupun dari dimana ia tinggal, menyebabkan perilaku keseharian peserta didik di sekolah/madrasah tersebut, berbeda antara satu dengan lainnya.

2) Konseli atau Peserta Didik

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap 5 konseli terpilih yang direkomendasikan langsung oleh konselor. Kelima konseli ini dipilih berdasarkan ciri khas atau karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi keadaan keluarga atau orang tua, sosial, budaya dan agama yang melingkupi kelima konseli terpilih di atas. Berikut adalah hasil wawancara dengan konseli-konseli tersebut.

a) Peserta Didik I

Konseli yang pertama ialah AND. Ia merupakan anak tunggal yang berjenis kelamin laki-laki, dan kedua orang tuanya bercerai saat ia masih balita. Saat ini, AND tinggal bersama Ibu kandung dan Ayah tirinya di Yogyakarta. Ibunya yang bekerja sebagai buruh rumah tangga, dan Ayahnya yang bekerja sebagai pedagang keliling, mengakibatkan kurangnya perhatian dari kedua orang tua AND. Oleh karena itu, ia lebih banyak menghabiskan waktu luangnya di Masjid bersama dengan masyarakat sekitar baik tua muda, maupun anak seumurannya, dari pada di rumah bersama dengan kedua orang tuanya.

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Masjid tempat ia menghabiskan waktu, diikutinya dengan sukarela, dan ia pun merasa nyaman bergaul dengan mereka. Diantara kegiatan-kegiatan yang diikutinya ialah dari mulai memperingati hari besar

Islam, sampai ke pengajian rutin. Keaktifannya dalam setiap kegiatan di Masjid tersebut, membuat pengurus Masjid memberikan amanat kepada AND untuk ikut mengisi salah satu kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut ialah mengajarkan anak-anak kecil dalam membaca al-Qur'an.

Kepercayaan yang diberikan oleh pihak pengurus Masjid kepada AND ini, ikut andil dalam pembentukan kepribadiannya yang mandiri. Kewajibannya sebagai seorang pengajar atau pendidik di Masjid tersebut, membentuk AND tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua, dan ia cenderung sudah bisa menentukan pilihan bagaimana seharusnya yang akan ia lakukan. Hal ini terlihat dari pencapaian prestasinya di sekolah yang cukup membanggakan. Ia termasuk siswa yang cerdas dan berprestasi. Namun, terdapat dampak negatif yang timbul dari keadaan sosial dan budaya yang melingkupinya. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua, menjadikan ia tidak terkendali dan agak *slenge'an*.

b) Peserta Didik II

Konseli yang kedua ialah ADT. Ia juga merupakan anak tunggal yang berjenis kelamin laki-laki. Kedua orang tuanya yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) bercerai dan menghilang entah kemana sejak ia kecil. Sehingga dari kecil sampai saat ini, ia dirawat dan diasuh oleh Pakdhe dan Budhenya. Kesibukan Pakdhe dan Budhenya yang berdagang di pasar, juga memaksa ADT untuk hidup sendiri sepulang ia dari sekolah. Dalam kesehariannya, ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri, dari mulai memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain-lain.

Dengan demikian, mengindikasikan bahwa kemandirian ADT dalam aspek emosi sudah mulai terbentuk. Ia sudah mampu tidak bergantung dalam beberapa hal dengan keluarga yang mengasuhnya. Dalam dunia akademik pun, ia tidak mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga ia berhasil memperoleh prestasi belajar yang baik dan dapat membanggakan Pakdhe dan Budhenya.

Keinginannya yang kuat untuk dapat menemui kedua orang tuanya yang menghilang tanpa jejak, memberikan motivasi yang sangat besar dalam membentuk kepribadiannya yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan ketika ia menghadapi suatu masalah, baik mengenai hal-hal yang bersifat pribadi, maupun hal-hal yang berkenaan dengan problem pendidikannya.

c) Peserta Didik III

Konseli yang ketiga ialah seorang siswi berinisial KHS yang lahir di Flores. Ia termasuk siswa yang berprestasi ketika masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Namun, karena keterbatasan ekonomi kedua orang tuanya, dari mulai kelas 5 SD, KHS dipindahkan oleh pihak sekolah di Flores ke salah satu yayasan panti asuhan di Yogyakarta. Keputusan ini dimaksudkan agar potensi yang dimiliki KHS dapat dieksplorasi semaksimal mungkin. Adapun biaya hidup dan pendidikan KHS dari mulai pindah ke Yogyakarta sampai sekarang, ditanggung sepenuhnya oleh pihak yayasan yang ditempatinya sekarang.

Kondisi dan situasi lingkungan baru yang dilalui oleh KHS, membuatnya semakin mandiri dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek emosi. Jauhnya jarak yang memisahkan antara KHS

dengan kedua orang tuanya, juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadiannya yang mandiri. Ia lebih dituntut untuk melakukan segala hal dengan tanggung jawabnya sendiri, hal ini tidak menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, karena memang pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sudah tergolong baik. Hal ini dikarenakan kedua orang tuanya termasuk keluarga yang tergolong dalam kelas ekonomi yang rendah, sehingga KHS tidak terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, keadaan ini pula lah yang mendorong KHS dalam mencapai hasil prestasi yang memuaskan.

d) Peserta Didik IV

Konseli yang keempat, juga merupakan siswi yang berasal dari Sulawesi. Ia dilahirkan bersamaan dengan hilangnya Ayah yang diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tulus. Keadaan ini membuat Ibunya hijrah ke Yogyakarta untuk menemui Adiknya yang sudah menetap lama di salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa ini. Kedatangannya disambut dengan baik oleh adiknya tersebut, dan mereka berdua pun dapat hidup dengan layak bersama. Namun, takdir berkata lain, JUS kembali kehilangan orang yang disayangnya. Ibunya meninggal ketika ia masih tergolong kecil. Sehingga JUS meneruskan kehidupannya dengan Paman dan Tantenya tersebut.

Ketegasan merupakan ciri khas dari pendidikan yang ditanamkan sejak dini kepada JUS oleh Pamannya. Mereka selalu bertindak tegas apabila JUS melakukan kekeliruan dalam segala hal, seperti belajar, ibadah, dan sebagainya. Dibalik dari

ketegasan sang Paman dalam mendidiknya, kepribadian JUS yang mandiri mulai terbentuk. Hal ini dapat dipahami dari keputusannya untuk melanjutkan jenjang pendidikan di bidang grafis, yang termotivasi dari pekerjaan Pamannya dalam bidang grafis tersebut.

e) Peserta Didik V

Konseli yang terakhir ialah NVT. Siswi yang lahir di Sumatera ini masih memiliki orang tua yang lengkap, dan ia merupakan anak tunggal. Di Sumatera, NVT tidak hanya tinggal bersama kedua orang tua, namun ia juga hidup bersama keluarga dari Ayahnya. Namun, kondisi keluarga di Sumatera yang semakin rumit, karena masalah internal, memaksa NVT dan kedua orang tuanya memutuskan untuk hijrah ke Yogyakarta. Kedua orang tua NVT mengadu nasib dengan berdagang pernak-pernik atau aksesoris di Malioboro.

Ciri khas dari pendidikan yang diterapkan oleh Ayahnya ialah adanya kekerasan dalam bertindak. Tidak jarang Ayahnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat fisik ketika menasehati NVT, seperti memukul. Berbeda dengan Ayahnya, Ibu NVT lebih lembut dalam mendidik NVT. Dengan kondisi seperti ini, membuat kemandirian NVT belum berkembang dengan baik. Ia belum bisa dikatakan sebagai remaja yang telah mandiri. Hal ini dikarenakan perlakuan dari Ibunya yang lebih memanjakannya.

2. Konseling Lintas Budya dan Agama

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk konseling lintas budaya dan agama yang diterapkan di MTsN Yogyakarta 2, perlu

dipahami terlebih dahulu mengenai apa itu konseling lintas budaya dan agama. Terdapat beberapa penjelasan dari para ahli mengenai bentuk konseling ini. Salah satunya ialah menyebutkan bahwa konseling lintas budaya dan agama adalah konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga dalam proses konseling ini sangat rawan terjadinya bias-bias budaya dan agama pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif (Adhiputra, 2013). Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa dalam konseling lintas budaya dan agama perlu adanya pemahaman yang luas tentang budaya dan agama, yang dimiliki oleh konselor dalam menangani konseli yang berbeda baik berkenaan dengan budaya maupun agamanya.

Bertolak dari identifikasi kemandirian dalam aspek emosi dari seorang remaja, yang diantaranya ialah: (1) menguasai kemampuan dalam membina hubungan baru lebih matang dengan teman sebaya yang sering atau berbeda jenis kelamin; (2) menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; (3) menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif; (4) mencapai kemandirian emosional; (5) memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi; (6) memperoleh kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam karier; (7) memiliki penguat nilai dan sistem dalam bertindak laku; (8) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; dan (9) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga; memberikan acuan kepada konselor dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling yang diwujudkan dalam bentuk konseling lintas budaya dan agama untuk meningkatkan kemandirian konseli dalam aspek emosi, ketika konselor menghadapi konseli dengan ciri khas budaya dan agama yang berbeda dengan dirinya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian di atas, bahwa kelima konseli yang terpilih berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Dimana latar belakang tersebut mempengaruhi besar dari pembentukan kemandirian, khususnya dalam aspek emosi yang menjadi kajian dalam penelitian ini. AND, ADT, KHS, JUS, dan NVT memiliki tingkat kemandirian yang berbeda satu sama lain, sehingga dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, mereka menghadapi permasalahan yang berbeda-beda pula. Disinilah diterapkan konseling lintas budaya dan agama, dimana konselor yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mereka dalam membantu para konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Konselor di MTsN Yogyakarta 2 yang berlatar belakang budaya dari Jawa, menghadapi konseli yang mempunyai latar belakang dari budaya Sumatera, Sulawesi, Flores, NTT, dan Jawa.

Perbedaan tingkat kemandirian ini semakin terlihat jelas dengan melihat proses pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga masing-masing mereka. Perbedaan-perbedaan tersebut dijadikan bahan pertimbangan oleh konselor dalam melaksanakan konseling lintas budaya dan agama yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian konseli dalam aspek emosi. Sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, khususnya dengan teman sebayanya. Penggunaan konseling lintas budaya dan agama ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik menangani problem kepribadiannya dalam aspek emosi.

Keefektifan layanan konseling lintas budaya dan agama di MTsN Yogyakarta 2 ditunjukkan dengan adanya perubahan kemandirian dari masing-masing peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini dibuktikan atas keterangan langsung dari kelima peserta didik tersebut. Mereka mengalami peningkatan kemandirian dalam aspek emosi

setelah menerima layanan konseling lintas budaya dan agama dari konselor. Sehingga kelima peserta didik tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek emosinya, sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya.

AND, ADT, KHS, JUS, dan NVT, yang memiliki latar belakang didikan keluarga berbeda, tidak merasa canggung dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, bahkan mereka mampu menjadi bintang kelas. Masing-masing peserta didik tersebut juga sudah dapat menentukan kemana mereka akan melanjutkan jenjang pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa selain telah tercipta kepribadian yang mandiri, mereka telah memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri dalam bidang karier. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling lintas budaya dan agama sudah sepatutnya dilaksanakan oleh konselor sebagai salah satu bentuk layanan yang diberikan.

D. Kesimpulan

Konseling lintas budaya dan agama merupakan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, sehingga dalam proses konseling ini sangat rawan terjadinya bias-bias budaya dan agama pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Penerapan konseling lintas budaya dan agama di MTs Negeri Yogyakarta 2 dalam menangani beberapa kasus mengenai permasalahan kemandirian peserta didik terbukti efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan yang baik dari masing-masing peserta didik setelah diselenggarakannya konseling tersebut. Perubahan masing-masing peserta didik bervariasi, sesuai dengan potensi atau kemampuan dari peserta didik. Adapun perubahan-perubahan tersebut ialah dalam bentuk interaksinya dengan teman sebaya, serta perencanaannya dalam bidang karir. Dengan demikian, data-data yang diperoleh dari hasil layanan konseling lintas budaya dan agama, dapat diformulasikan sedemikian

rupa untuk dijadikan sebagai paradigma oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori, 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E, 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth B., 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Trjmh. Istiwidayan, dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press.
- Matsumoto, David, 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Trjmh. Anindito Aditomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, E, 2006. *Psikologi Perkembang Remaja*, Padang: Angkara Raya.
- Sumantri, Jujun Suria, tt. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Pusjarlit dengan Penerbit Nuansa.